

Eksistensi dan Kiprah Ahli Taurat pada Masa Intertestamental

Andreas Sese Sunarko

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday, Surakarta

andreassesesunarko@gmail.com

Abstract: *The scribes are a part of the Jewish community whose existence and work have been recognized from the Old Testament era until the New Testament era. This group has a higher status than the priest, which is highly respected by the people, their influence is so great that the minds of the people can be controlled by them. The existence and progress of the scribes did not change from their main duties, namely as a copy of the Torah tasked with interpreting the law (civil law, religious law, regulation of moral life), and being a researcher and teacher of the law. What had changed and become something phenomenal in this group is the frequent disparity between teaching and implementation so that it is often highlighted and criticized by the Lord Jesus very harshly. Besides, the envy and hatred when looking at the teaching and ministry of Jesus increasingly show who the scribe really was. Through this article the author intends to examine the existence and work of the scribes in the Intertestamental era, starting in the period after the exile from Babylon, the Greek empire, the Hasmonean dynasty, and during the Roman empire, as well as the reasons the Lord Jesus conveyed criticisms against the scribes so that they got a complete conclusion on the existence and work of the scribes which in the end can be used as a reflection for church leaders and Christians today.*

Keywords: *intertestamental; New Testament; Old Testament; Scribes*

Abstrak: Ahli Taurat adalah salah satu bagian dalam kelompok masyarakat Yahudi yang eksistensinya dan kiprahnya telah diakui sejak jaman Perjanjian Lama sampai pada jaman Perjanjian Baru. Kelompok ini memiliki status yang lebih tinggi dari imam, sangat dihormati rakyat, pengaruh mereka sangat besar sampai pikiran rakyat dapat dikendalikan oleh mereka. Eksistensi dan kiprah para ahli Taurat memang tidak berubah dari tugas pokok fungsinya yaitu sebagai penyalin kitab Taurat, bertugas menginterprestasikan hukum (hukum sipil, hukum agama serta peraturan-peraturan kehidupan moral) serta menjadi peneliti dan pengajar hukum Taurat. Hal yang berubah dan menjadi sesuatu yang fenomenal dari kelompok ini adalah seringnya terjadi disparitas antara pengajaran dan pelaksanaan pengajaran di lapangan sehingga kerap kali disoroti dan dikecam dengan kecaman yang sangat keras oleh Tuhan Yesus. Selain itu adanya sifat iri dan dengki ketika melihat pengajaran dan pelayanan Yesus semakin menunjukkan siapa sesungguhnya ahli Taurat itu. Melalui artikel ini penulis bermaksud meneliti keberadaan dan kiprah ahli Taurat pada masa Intertestamental dimulai pada masa setelah pembuangan dari Babel, masa imperium Yunani, masa dinasti Hasmonian/Makabe dan pada masa imperium Romawi, serta alasan-alasan Tuhan Yesus menyampaikan kecaman-kecaman terhadap ahli Taurat sehingga mendapatkan kesimpulan yang utuh atas eksistensi dan kiprah ahli Taurat yang pada akhirnya dapat dijadikan sebuah refleksi bagi pemimpin jemaat dan orang Kristen pada masa kini.

Kata kunci: Ahli Taurat; intertestamental; Perjanjian Baru; Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Istilah “periode intertestamental” atau “masa antar – Perjanjian” merupakan istilah yang tidak asing dalam ke Kristenan yang sebenarnya lahir di atas dasar keyakinan Perjanjian Baru (PB) merupakan kumpulan kedua wahyu Allah setelah Perjanjian Lama (PL). Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada periode atau masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kaum Ekumenikal cenderung menyebut periode ini dengan “periode Bait Suci kedua” (*Second Temple Period*). Sebutan ini digunakan berkenaan dengan rentang waktu berdirinya Bait Suci kedua.¹ Sedangkan Pontas Pardede dalam bukunya menyebutnya sebagai “Masa Kegelapan” dengan mendasarkan fakta bahwa selama 400 tahun, antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak ada Firman Tuhan yang datang dari Tuhan.² Dari dua pendapat tersebut dapat dilihat bahwa secara faktual telah terjadi perubahan besar pada masa Perjanjian Lama baik dalam hal sejarah, politik bangsa Yahudi sehingga sangat menarik untuk diteliti dan dipelajari, termasuk dengan eksistensi dan kiprah ahli Taurat selama masa Intertestamental.

Ahli Taurat yang merupakan salah satu bagian dalam masyarakat Yahudi mulai dikenal eksistensi dan kiprahnya setelah masa pembuangan dari Babel. James D Newsome menjelaskan bahwa kelompok ini muncul pada masa Ezra. Ia, seorang imam tetapi juga seorang ahli kitab (Ezr. 7:11). Ia tetap melaksanakan tugas seorang imam, tetapi ia juga mengumpulkan sekelompok orang yang bertugas untuk menyalin tulisan-tulisan suci. Atas persetujuan dari raja Persia, Ezra mengharuskan komunitas yang baru kembali dari Babel itu untuk melaksanakan Taurat. Itulah sebabnya ia dicirikan sebagai “seorang rabi yang ahli dalam kitab Musa yang Tuhan Allah Israel telah berikan (Ezr. 7:6). Sedangkan Eduard Lohse berpendapat bahwa fungsi kelompok ahli kitab sekitar Ezra adalah untuk menyalin tulisan-tulisan suci, mengkomunikasikan dan mengajar firman Allah. Lambat laun, fungsi mereka pun berubah. Mereka dianggap sebagai penafsir yang berwibawa dari Alkitab (Perjanjian Lama). Mereka sangat menghormati tulisan-tulisan Perjanjian Lama, bahkan menghitung setiap kata di dalamnya. Mereka perlahan-lahan menjadi haus akan kekuasaan. Apa yang berkaitan dengan kerohanian dan kemanusiaan yang diungkapkan dalam Alkitab diabaikan. Dari generasi-kegenerasi, tafsiran dari mereka yang terkenal diperbanyak. Lalu, masyarakat hanya belajar dari tafsiran-tafsiran itu dan percaya bahwa pemahaman yang disampaikan dalam tafsiran-tafsiran itu benar adanya.³

Dari kedua pendapat di atas paling tidak memberikan wawasan dan pandangan yang berbeda yang selama ini dikenal dan dipahami oleh orang Kristen pada umumnya bahwa ahli Taurat itu hanyalah sosok yang sering dikecam oleh Tuhan Yesus karena pengajarannya tidak sesuai dengan perilakunya. Melalui tulisan ini penulis akan menelitinya lebih mendalam tentang eksistensi dan kiprah ahli Taurat pada masa intertestamental serta alasan

¹Deky Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 21

²Pontas Pardede, *Masa Antar* (Surakarta: Penerbit Intheos, 1993), 1

³Pdt.Dr.Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 39

Yesus mengecam para ahli taurat yang pada akhirnya akan mendapatkan kesimpulan yang utuh tentang eksistensi dan kiprah dari ahli Taurat tersebut di atas dan menjadi refleksi bagi para pimpinan jemaat dan orang Kristen pada masa kini.

METODE

Dalam pembahasan topik di atas penulis akan menggunakan metode deskriptif, dimana dalam penelitiannya penulis akan melakukan sistematisasi informasi atau data yang didapat sehingga menjadi mudah bagi pembaca untuk memahaminya. Sedangkan prosedur atau metode yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan yakni dengan mencari dan mengumpulkan data yang isinya mendukung judul artikel yang diperoleh dalam berbagai literatur yang ditulis oleh penulis yang kompeten dibidangnya. Selanjutnya dari informasi itu penulis akan mengambilnya guna mendukung ide atau gagasan penulis.

PEMBAHASAN

Mengenal Eksistensi Ahli Taurat

W.R.F. Browning menjelaskan bahwa ahli Taurat adalah orang yang menyerahkan diri untuk mempelajari hukum Taurat secara teliti dan sungguh-sungguh, baik hukum yang tertulis maupun hukum yang lisan. Banyak diantara mereka beraliran Farisi (Mat 23:13). Mereka itu sangat setia pada Taurat, sehingga mereka menyalahkan orang-orang yang kurang setia menurut ukuran mereka, termasuk Yesus.⁴ Dari keterangan di atas penulis melihat bahwa adanya pola kerja yang hampir sama antara ahli Taurat dan orang Farisi yaitu keduanya adalah orang yang setia meneliti dan mengajar Taurat, ternyata kesamaannya ini karena dari sebagian ahli taurat itu beraliran Farisi. Sehingga dalam alkitab Perjanjian Baru sering kali Yesus mengecam baik ahli Taurat maupun orang Farisi dilakukan secara bersamaan. Selanjutnya timbul pertanyaan siapakah ahli Taurat yang sebenarnya dan apa saja tugasnya ini perlu kita ketahui supaya eksistensi dari ahli Taurat dapat kita mengerti dengan mendalam.

Soferim: Ahli Taurat; Para Penyalin Kitab Suci; Para Penghitung

Dalam tradisi Yahudi awal, para “ahli Taurat”, yaitu “para penyalin Kitab Suci” mereka adalah kelompok Sarjana Yahudi yang menghitung huruf yang ada di dalam Alkitab (serta jumlah kata, ayat dan paragraf). Para spesialis naskah kitab itu disebut *Sofer* Torah, yakni Penyalin Gulungan Torah (bentuk tunggal), atau *Soferim* (bentuk jamak). Para ahli Taurat atau *Soferim* ini selain menyalin, mereka juga menghitung, yang dalam hal ini tidak semua Rabbi boleh menyalin naskah Kitab Suci Taurat dengan tulisan tangan, hanya yang terbaik dari antara mereka yang boleh melakukannya. Para *Soferim* itu juga dikenal sebagai kelompok ahli kitab yang berkedudukan sangat terhormat.

Sejak abad XI mereka memiliki aturan-aturan yang ketat pada saat menyalin Kitab Suci, diantaranya:

- Mereka hanya menggunakan bahan kulit binatang yang tahir (halal), baik untuk menulis dan bahkan untuk mengikat salinan Kitab Suci.

⁴W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8

- Setiap gulungan tulisan dapat memiliki tidak kurang dari 48 kolom, dan tidak lebih dari 60 baris.
- Tinta harus berwarna hitam dengan formula khusus.
- Pada saat menyalin naskah Kitab Suci, mereka harus menyuarakan setiap kata dengan suara keras saat mereka menulis.
- Mereka harus membersihkan pena dan membasuh tubuh mereka sebelum menulis Nama Tuhan yang suci -YHWH, setiap kali mereka menulisnya.
- Harus ada peninjauan kembali dalam kurun waktu tiga puluh hari dan jika sebanyak tiga halaman memerlukan koreksi, seluruh naskah harus diulang lagi.
- Huruf, kata, dan paragraf harus dihitung. Dokumen menjadi tidak valid jika dua huruf saling bersentuhan. Paragraf tengah, kata dan huruf harus sesuai dengan dokumen asli yang menjadi dasar salinan .
- Salinan-salinan Kitab Suci hanya boleh disimpan di tempat-tempat ibadah (sinagoge)
- Karena tidak ada dokumen yang berisi Firman Tuhan yang dapat dimusnahkan maka terhadap koreksi salinan Kitab Suci yang tidak terpakai boleh dikubur di sebuah *Genizah* (tempat pemakaman naskah-naskah suci dan literatur Yahudi)

Lav'Lar-Juru Tulis, Penyalin Kitab Suci

Ada sekelompok lagi, para penyalin Kitab Suci Ibrani, mereka dinamakan *Lav'Lar*, arti harafiahnya: *clerk, secretary*, juru tulis. Golongan ini masih di bawah otoritas golongan *Soferim*). Pada Talmud Eruvin 13a dikatakan:

Ketika Rabbi Meir datang kepada Rabbi Yismael untuk belajar Taurat, dia ditanya “Apa pekerjaanmu, anakku?” Rabbi Meir menjawab: “Aku adalah seorang *Lav'Lar*.” Rabbi Yishmael berkata: “Anakku, hati-hati dengan pekerjaanmu, karena itu adalah pekerjaan Surga. Apabila kamu menghilangkan atau menambah satu huruf saja, ini dapat berakibat penghancuran seluruh dunia.”⁵

Dari dua informasi di atas penulis berpendapat bahwa eksistensi ahli Taurat dalam hal kedudukan dan tugasnya merupakan sebuah hal yang sangat mulia dan terhormat sehingga untuk menduduki tugas ini harus memenuhi standar dan kualifikasi sangat berat disamping ada konsekuensi beban tugas yang berat dan risiko yang besar sebagaimana disebutkan dalam *Talmud Eruvin* 13a.

Dalam bagian yang lain tulisan Lukas Chandra disebutkan 3 tugas utama ahli Taurat yaitu: Menulis ulang Taurat, mempelajari dengan teliti sejarah dan pengajaran yang ada di dalamnya; Mengintepretasikan norma sipil dan norma agama, serta norma-norma kehidupan moral. Secara garis besar, hal-hal yang ditetapkan oleh para ahli Taurat adalah ketetapan yang lisan; Mempelajari dengan teliti dan mengajar hukum Taurat dan mengeksekusi

⁵Rita Wahyu, *Ahli Taurat-Ahli Kitab*, dalam <http://www.sarapanpagi.org/taurat/vt320.html#p52420> user avatar, diunduh, 25 Agustus 2020)

Alkitab zaman itu dan sebagai orang yang berotoritas dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang ada di dalamnya.⁶

Kiprah Para Ahli Taurat

Setelah kita mengetahui eksistensi para ahli Taurat maka hal yang kedua yang akan dibahas melalui artikel ini adalah kiprah ahli Taurat pada masa Intertestamental yaitu masa antar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan mendapatkan informasi yang memadai maka kita akan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang para ahli Taurat.

Masa Setelah Pembuangan ke Babel

Para ahli Taurat mulai dikenal pada masa setelah pembuangan orang-orang Israel ke Babel, yakni pada masa pemerintahan Koresh raja Persia dimana Allah memakainya untuk menggenapkan firman yang disampaikan oleh Nabi Yeremia, bahwa orang-orang Israel akan diijinkan untuk kembali beribadah kepada Allahnya, hal ini ditunjukkan dengan langkah Koresh mengeluarkan segala peralatan dalam Bait Allah yang dijarah oleh Raja Babel untuk diserahkan pada orang-orang Israel. Demikian juga Koresh mengijinkan orang-orang Israel menyembah Allah yang hidup (Ezr 1:1-11). Demikian orang-orang Israel diijinkan untuk membangun Bait Allah atas ijin raja Darius (Ezr 5:1-16). Hal lain yang dilakukan Allah bagi orang-orang Israel adalah melalui raja Arthasasta mengangkat Ezra sebagai pemimpin atau pengatur kebaktian dalam rumah Allah (Ezra 7:1-28). Dari kitab Ezra ini kita bisa mengetahui bahwa awal mula kiprah ahli Taurat sebagaimana disebutkan dalam ayat 6, Sekembalinya Ezra dari pembuangan Babel.

Ezra dikenal sebagai seorang ahli kitab, sangat memahami hal yang berkaitan dengan Taurat Musa yang datang dari TUHAN, Allah Israel. Dan raja mengaruniakan baginya segala hal yang diperlukannya, oleh karena tangan TUHAN, Allahnya, melindungi dia. Catatan penting dari aya 6 ini telah menunjuk kualifikasi Ezra yang dapat dikategorikan sebagai ahli Taurat, yaitu seorang yang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa. Olah Herbert Schumann menjelaskan:

Ezra ditetapkan sebagai wakil pemerintahan oleh Maharaja Persia yang pertama. Peranan Torah sebagai hukum untuk umat Yahudi ditegakkan lagi setelah Ezra Kembali ke Yerusalem dan diangkat oleh Maha Raja Persia menjadi penguasa penuh dalam bidang hukum relegius yang diberlakukan di tengah umat Yahudi. Jadi bukan bait suci dan istana, melainkan Torah-lah yang menjadi tulang punggung umat Yahudi dalam identitasnya yang relegius⁷

TH.C.Vriezen dalam bukunya *Agama Israel Kuno* menguatkan pendapat Olah Herbert Schumann bahwa Ezra mendapatkan mandat dari Arthasasta untuk melakukan penyelidikan situasi yang terjadi di Yehuda dan Yerusalem, apakah sudah sesuai dengan Taurat yang ada di tangan Ezra (Ezr 7:14), selain itu Ezra juga mendapatkan tugas untuk menegakkan Taurat itu ditengah masyarakat Yehuda.⁸ Dalam tulisannya, Wismoadi

⁶Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)* (Malang:Semnari Alkitab Asia Tenggara,1994), 48

⁷Olaf Herbert Scumann, *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 45

⁸TH.C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 283

Wahono menyebut Ezra sebagai bapak Fanatisme Yahudi, dengan melihat tugas Ezra sebagai pengajar orang Israel untuk mentaati hukum Taurat dan Ezra-lah yang juga melarang adanya perkawinan campur antara orang Yahudi dan bukan Yahudi (Ezra 9-10).⁹

Penulis menyimpulkan bahwa tugas Ezra sebagai penguasa penuh di bidang relegius salah satunya adalah mengurus tentang pemeliharaan kitab-kitab Taurat dan membacakannya bagi orang-orang Israel saat itu. Jadi jika Nehemia berjasa dalam pembangunan kembali Bait Suci, maka sosok Ezra lebih tetap berjasa sebagai pemulihan terhadap ketaatan pada Torah. Ezra layak menerima jabatan itu bila dilihat dari latar belakangnya, bahwa ia berasal dari keturunan Imam dan menjadi imam di Persia.

Pada Masa Alexander Agung

Setelah kejatuhan kerajaan Persia yang dikalahkan oleh Kerajaan Makedonia di tahun 333 SM maka berkuasalah Alexander Agung. Dalam garis besar kebijakannya Alexander Agung masih mempertahankan sistem administrasi Persia. Salah satunya adalah, bagi umat Yahudi, otonomi mereka yang terbatas tetap dapat dipertahankan yakni yang berkaitan dengan hukum Allahnya yakni Torah, dimana Torah tetap menjadi hukum dasar dan pusat pemerintahan Yehuda adalah bait Allah di Yerusalem. Di Bait Allah inilah Imam Agung dan Sanhedrin merupakan otoritas tertinggi dalam bidang keagamaan, politik dan hukum. Dalam fungsi ini dua lembaga pengajaran ditempatkan di bawah otoritas mereka yakni rumah hukum dan rumah pelajaran. Para anggotanya diakui oleh pemerintah asing yang berkuasa sebagai perwakilan tinggi umat Yahudi dan ketuanya yang sekaligus bertindak sebagai imam agung dalam bait suci bertindak sebagai kepala umat Yahudi di pentas politik.¹⁰

Dari penjelasan di atas penulis melihat bahwa kehadiran Imam Agung dan Sanhedrin ini dalam tugas dan kewenangannya hamper sama dengan tugas para ahli Taurat yang memelihara tradisi Taurat Musa dan mengajarkan pada orang-orang Yahudi, yang membedakannya adalah para ahli Taurat kurang beraktivitas di bidang politis.

Pada Masa Hellenisme

Pengaruh Hellenisme ternyata sangat kuat di kalangan masyarakat Yahudi sehingga mempengaruhi profesi para ahli Taurat. Profesi kelompok ini menjadi lebih berkembang. Ketika itu orang-orang Yahudi ingin mempertahankan keleluasaan aturan-aturan yang berkaitan dengan hukum Taurat, sementara pengajaran imam tidak lagi memadai. Maka, mereka diharuskan untuk mempergunakan metode-metode dan pengetahuan Hellenis untuk mendalami hukum Taurat. Misalnya, bagaimana menyusun percakapan-percakapan yang bersifat dialektik dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban sebagaimana yang dilakukan oleh seorang guru dan murid dalam pendidikan Yunani. Sama seperti orang Yunani yang memakai wibawa guru-guru dan memelihara nama-nama keturunan dalam sekolah-sekolah filsafat, para ahli Taurat Yahudi juga mulai mengutip daftar nama-nama

⁹Wismoadi Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempejari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 260-261

¹⁰Tilly, Michael dan Wolfgang Zwiemel, *Religionsgeschichte Israels Von der Vorzeit bis zu den Anfängen des Christentums* (Darmstadt: WBG, 2 Aufl, 2015), 113

dari mereka yang patut diterima dan yang memiliki hubungan dengan Ezra dan para pemimpin Sinagoge.¹¹

Pada Masa Makabe

Masa Makabe menunjuk pada suatu keadaan dimana terjadi pemberontakan Imam Tua yang bernama Matatias yang menolak permintaan Raja Antiokhus untuk memberikan persembahan kepadanya. Matatias menyerukan dengan lantang supaya orang-orang Yahudi yang masih setia pada Yahweh dan Taurat mengikuti jejaknya. Ternyata jejaknya mendapatkan sambutan dari kelompok masyarakat Yahudi dan didukung oleh kelompok Hasidim yaitu kelompok saleh yang setia pada Taurat (mereka adalah cikal bakal kelompok Farisi dan Saduki).

Keberadaan kelompok Makabe menjadi sangat maju saat dipimpin oleh putra Matatias yang bernama Yudas yang bergelar Makabaeus (dari kata *Makkaba*: martil). Hal-hal yang berhasil dilakukan oleh Yudas antara lain :

- Menyucikan dan mentahbiskan Bait Allah
- Mengembalikan penyembahan kepada Yahweh
- Menegakan kembali fungsi dan peran dan fungsi Taurat dan pengajarnya
- Mengadakan kembali perayaan-perayaan orang Yahudi
- Mengeluarkan perintah untuk menyunat orang-orang Yahudi yang belum disunat.¹²

Dari paparan di atas penulis mengamati bahwa pada masa Makabe ini kehadiran ahli Taurat kembali difungsikan dan diaktifkan untuk menunjang kebangkitan budaya dan kegiatan rohani masyarakat Yahudi.

Masa Pemerintahan Jonathan dan Para Penguasa Imam Hasmonean

Setelah Yudas meninggal kedudukannya digantikan oleh Jonathan yang merupakan anak ke 5 dari Matatias. Pada masa pemerintahannya, Jonathan semakin gencar dalam memperluas pemerintahannya dan pada masa pemerintahannya Jonathan memelopori aristokrasi imam (*aristocracy priestly*) yaitu pemerintahan yang dipimpin oleh imam, maka ia mengangkat dirinya sebagai Imam Besar. Kedudukannya kemudian digantikan oleh Simon anak kedua Matatias yang juga menjadi Imam Besar, pemerintahannya mendapatkan pujian dan dukungan dari orang-orang Yahudi dan pemerintah Romawi.

Pemerintahan Simon dilanjutkan oleh Yohanes Hirkanus yang juga menduduki Imam Besar, prestasi yang dibuatnya adalah menghancurkan tempat ibadah orang Samaria di Gunung Girisim. Pada masa inipun ditandai hubungan baik antara Hikanus dengan kelompok Farisi dan Saduki. Dengan memperhatikan hal tersebut di atas penulis mendapatkan pemahaman bahwa kehadiran kelompok Farisi (yang merupakan bagian dari para ahli Taurat tetap menunjukkan kiprahnya dalam mendukung pemerintahan imam yang di pelopori oleh Jonathan).¹³

¹¹Scumann, *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama* 3, 39

¹²Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*, 38-39

¹³Ibid., 40

Pemerintahan Romawi

Dengan berakhirnya masa pemerintahan Hasmonean maka berkuasalah pemerintahan Romawi. Pada masa ini ada seorang Jenderal yang bernama Pompeius yang masih mempertahankan Imam Besar bertugas di Yerusalem meskipun kewenangannya tetap diawasi oleh Wali Negeri Siria. Pada zaman pemerintahan Herodes khususnya pada saat Yesus hidup dijelaskan oleh kitab Perjanjian baru dan juga Josephus bahwa para ahli Taurat dan tua-tua Yahudi masuk dalam jajaran Sanhedrin, selain di dalamnya juga masuk orang-orang Farisi, Saduki dimana orang-orang Sadukilah yang memiliki peranan yang paling besar dalam mahkamah Sanhedrin ini.¹⁴

Selain itu golongan yang terpenting pada masa Herodes berkuasa adalah para *Soferim* (*soffer*) yaitu juru tulis yang adalah seorang ahli kitab dengan tugas utamanya mempelajari dan menerangkan Taurat. Pada jaman dahulupun para ahli Taurat sudah merupakan satu golongan di luar orang-orang Farisi, walaupun diantara keduanya terdapat banyak persa-maan. Banyak ahli Taurat adalah Farisi walaupun tidak semuanya. Baru pada tahun 70 SM ahli Taurat dan orang-orang Farisi membentuk golonga para rabi.¹⁵

Masa Perjanjian Baru

Dalam kitab Injil, para ahli Taurat beberapa kali disebut sebagai “ahli hukum” (*lawyers*), yaitu mereka yang ahli dalam hukum Musa dan urusan sosial-politik. Mereka juga disebut guru Taurat (*teachers of the law*) atau sekedar disebut “guru” (*teachers*). Sebutan-sebutan ini menandakan bahwa para ahli Taurat sangat dihormati pada masa itu. Memang peran mereka sangat penting. Dalam peran ini, kita dapat memahami alasan mereka menempati posisi yang cukup berarti dalam pandangan orang-orang Yahudi sezamannya. Peran mereka dibutuhkan bukan hanya di Yerusalem, melainkan juga sampai ke desa-desa sekitar Yudea dan Galilea (band. Luk. 5:17). Para guru itu mungkin gemar dipanggil rabi oleh publik dan memakai jubah panjang (band. Mat. 23:7-8; Mrk. 12:38).

Sampai pada masa Yesus dan para rasul terdapat dua aliran penafsiran terhadap taurat dari dua ahli Taurat terkenal yaitu Hillel dan Shammai. Hillel termasuk salah seorang yang berasal dari mereka yang kembali dari pembuangan ke Babel (*Babylonia Diaspora*). Perbedaan nada tafsiran kedua rabi ini terlihat dalam tabel berikut:

Hillel	Shammai
1. Hal-hal sepele bisa menjadi alasan bagi suami untuk menceraikan istrinya, misalnya makan <u>tidak enak dimakan</u>	1. Suami boleh menceraikan istri kalau istri melanggar norma susila dan kehormatan suaminya
2. Pandangan Hillel lebih fleksibel, liberal tetapi lebih bisa memberikan solusi untuk berbagi masalah dalam masyarakat	2. Shammai lebih konservatif

Pada abad pertama, Rabi Akiba atau Akiva yang cukup terkenal adalah penganut Hillel. Ia bahkan lebih liberal lagi. Ia berpandangan jika istri dianggap tidak cantik lagi, suaminya boleh menceraikannya. Ahli Taurat tidak terikat pada satu golongan agamawi tertentu,

¹⁴H. Jagersma, *Dari Alexander Agung Sampai Bar Kokbha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1994),174

¹⁵Ibid., 175

tetapi kebanyakan berasal dari atau berhubungan dekat dengan golongan Farisi¹⁶

Golongan Farisi merupakan bagian dari golongan para ahli Taurat dimana golongan Farisi inilah yang paling banyak pengikutnya dan paling besar pengaruhnya selama masa Perjanjian Baru. Teologi mereka didasarkan pada seluruh hukum dalam Perjanjian Lama, yang meliputi hukum Musa (Taurat), kitab para Nabi, dan tulisan para Imam. Dalam menafsirkan hukum mereka mempergunakan kiasan-kiasan untuk memberikan elastisitas dalam penerapan hukum itu. Mereka menjunjung tinggi hukum lisan dan hukum adat istiadat nenek moyang yang mereka taati sampai kepada hal-hal yang terkecil.

Dari bagian ini kita melihat aktivitas rohani yang begitu sempurna dari Farisi (bagian dari ahli Taurat) yang seringkali berbanding terbalik dengan praktik kehidupan yang dikecam oleh Tuhan Yesus

Eksistensi dan Kiprah Ahli Taurat dalam Masa Tuhan Yesus Hidup

Pada masa Tuhan Yesus hidup keberadaan ahli Taurat nampak begitu jelas eksistensi kiprahnya, dari kitab Injil terlihat hal-hal yang berkaitan dengan hal itu, antara lain : mereka adalah orang yang setia pada Torah sehingga mereka menyalahkan orang-orang yang kurang setia menurut ukuran mereka (Mrk 2:16), banyak diantara mereka dari golongan Farisi (Mat. 23:13). Mereka dikenal karena sering memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan. dalam pengajaran-Nya (Mrk 12:38-39). Ahli Taurat dikenal juga sebagai orang yang menduduki kursi Musa (Mat 23:2). Orang Farisi merupakan golongan terbanyak dari ahli Taurat (Kis. 23:9). Pada umumnya mereka dikenal sebagai orang yang bijaksana (I Kor 1:20), dan mereka dianggap sebagai penyalin Taurat (Mat 2:4; 17:10; Mrk 12:35), namun pengajaran mereka tidak berkuasa dibandingkan dengan pengajaran Yesus (Mat. 7:29; Mrk. 1:22). Yesus banyak mengecam ahli Taurat karena kemunafikannya (Mat. 23:15), salah satu hal yang paling jelas adalah kejengkelan mereka melihat mujizat Tuhan Yesus (Mat 21:15; Mrk 2:6, 16), hal lainnya kesukaannya adalah mencobai Yesus (Yoh 8:3) dan yang paling mengerikan adalah tindakannya dalam menyalibkan Yesus dan menganiaya orang Kristen di masa gereja mula-mula (Mat. 26:3; Luk 23:10; Kis. 4:15, 18, 21).¹⁷

Sikap Tuhan Yesus pada Ahli Taurat

Jika kita baca keseluruhan pasal 23 ini, kita menemukan bagian perkataan Tuhan Yesus dalam Perjanjian baru yang paling keras dan pedas terhadap ahli-ahli Taurat dan Farisi. Yesus secara seksama memiliki data-data mengenai sikap, perbuatan dan cara Ahli Taurat dan Farisi yang menggantikan kursi Musa dan membebani umat dengan berbagai hukum. Konsepsi beragama demikian menjadikan agama sebagai beban dan penderitaan umat. Hukum Taurat dipermainkan, ritus-ritus agama menjadi legitimasi mengeruk persembahan dan keuntungan kaum imam di Bait Suci. Atas realitas semacam ini, Yesus mengecam bahkan menyampaikan kutukan terhadap para ahli Taurat dan Farisi. Istilah: "celakalah kamu" berulang-ulang disampaikan mengecam perilaku, sikap dan segala kemunafikan para ahli Taurat dan Farisi.

¹⁶Ibid., 75

¹⁷<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Ahli%20Taurat>, diunduh 3 September 2020

Khusus dalam aya 29-39 ini Kritik Yesus terhadap Ahli Taurat dan Farisi yang membangun makam para nabi. Rupanya para ahli Taurat dan farisi memanfaatkan situs makam para nabi dan orang saleh dalam sejarah Israel. Mungkin sejak itu sudah banyak semacam kunjungan kepada makam orang-orang besar dalam sejarah PL. Semacam wisata rohani dengan ziarah. Atas minat masyarakat Yahudi terhadap situs demikian para ahli taurat dan Farisi mengembangkan pemugaran bahkan membuat tugu para nabi dan orang-orang saleh yang dikenal dalam sejarah orang Israel. Kecaman Yesus ini cukup beralasan, Yesus membawa mereka kepada suatu kesadaran historis, bahwa nenek moyang merekalah yang membunuh para nabi. Tuhan telah mengutus kepada umat Israel nabi-nabi untuk menyampaikan pesannya namun telah menolah, menyesah, memenjarakan bahkan membunuh para nabi.

Yesus mengecam ahli Taurat dan Farisi sangat beralasan, peristiwa dalam sejarah Israel akan terulang di dalam diri Yesus. Mereka tidak menerima Firman yang disampaikan bahkan telah merencanakan kejahatan untuk membunuh dan menangkap Yesus, sama seperti para nabi dalam jaman PL. Atas hal tersebut, ahli Taurat dan Farisi secara moral harus bertanggungjawab bahwa mereka ikut berhutang darah. mereka menerima hukuman, dan tak satu pun yang dapat luput dari hukuman Allah tersebut. Apa yang disampaikan oleh Yesus disini ada pradoks dalam orang Farisi dan ahli Taurat, mereka menjual makam para namun menjadi bisnis rohani yang menggiurkan, namun para prakteknya pengalaman itu adalah suatu tragedy berdarah dalam sejarah Israel. Siapakah yang menaggung dosa leluhur yang menyesah dan membunuhpara nabi. Yesus memberikan suatu argumen bahwa itu ditanggungkan kepada orang Yahudi, penduduk Yerusalem, yang dgembali oleh para ahli Taurat dan Farisi.

Atas hal inilah, Yesus memberikan ratapan kepada Yerusalem sebagaimana dituliskan dalam Injil Matius 23:37. Ratapan Yesus ini menjadi hal yang sama terhadap penolakan dan pembunuhan Yesus. Sama seperti jaman para nabi, yang menyesah dan membunuh para nabi sehingga mereka terbuang di Babel, Bait Allah yang megah dibangun Salomo menjadi hancur tak satu batu bertindih. Yerusalem yang ramai hancur sudah dan sepi tak berpenghuni. Ratapan yang sama yang disampaikanoleh Yesus atas peristiwa salib. para ahli Taurat yang telah merencanakan pembunuhan terhadap Yesus akan menjadi ratapan bagi Yerusalem.

Apa yang kita baca di pagi ini adalah kritik mendalam dalam hal spiritualitas. Kesungguhan beragama haruslah benar-benar dari dalam hati. Hal inilah yang dikecam oleh Yesus terhadap para ahli Taurat dan Farisi. Agama menjadi legitimasi bagi mereka membebaskan apa saja terhadap umat yang menguntungkan mereka. Beragama menjadi beban, bahkan menjual makna spiritualitas yang semu dibalik membangun tugu para nabi. Bagi Yesus ini adalah suatu perlakuan yang sangat berlawanan tujuan agama itu sendiri. Akibatnya akan ditanggung sendiri.¹⁸

¹⁸Nikson Hutapea, <https://www.facebook.com/nekson.simanjuntak/posts/yesus-mengecam-ahli-ahli-taurat-dan-farisi-serta-meratapi-yerusalemselamat-pagi-/928687197203347/>, diakses 3 September 2020

Meskipun Tuhan Yesus seringkali mengecam para ahli Taurat, namun dalam catatan Alkitab bisa ditemukan ahli-ahli Taurat dalam kelompok Farisi yang memberikan contoh dan teladan yang baik dalam hidupnya. Penulis paling tidak menemukan 3 sosok ahli Taurat dari golongan Parisi yang memberikan teladan hidup yang baik, mereka itu antara lain:

Nikodemus

Nikodemus seorang Farisi yang bersikap baik kepada Yesus, hanya disebut dalam Injil Yohanes (Yoh 7:50-52). Ia sepertinya melambangkan orang yang bingung dan setengah percaya dan penulis Injil ingin melihatnya bertobat karena suatu kelahiran baru (Yoh 3:4,9); tetapi mungkin Nikodemus terhalang oleh ketakutan (Yoh 19:39). Ia sadar bahwa menaruh simpati kepada Yesus akan mengundang permusuhan dari pihak Yahudi. Penulis Injil Yohanes menggambarkan Nikodemus sebagai orang Yahudi yang mungkin bertobat dan bergabung dengan Gereja Kristen, dengan akibat dikucilkan dari Sinagoge (Yoh 9:22)¹⁹ Hal yang menarik dari Nikodemus adalah di satu sisi ia tampil sebagai bagian dari Mahkamah Agama Yahudi (Yoh 7:50) namun di sisi yang lain nampak pada saat bersama Yusuf dari Arimatea meminta Tubuh Yesus untuk dipersiapkan bagi penguburanNya (Yoh 19:39).²⁰

Gamaliel

Seorang Farisi dalam Sanhedrin atau Mahkamah Agama, dengan pemikiran liberal yang telah mendidik Paulus (KPR 22:3), dan di sekitar tahun 30 M memberikan nasihat dengan sikap moderat ketika para rasul di tahan (KPR 5:34). Salah jika perkataan mengenai bangkitnya Tuedas ditempatkan di mulut Gamaliel oleh Lukas karena peristiwa itu terjadi pada 44-46 M.²¹ Yosefus seorang sejarawan memberitahu kepada para pembacanya bahwa Gamaliel adalah seorang ahli Taurat yang sangat dihormati sehingga pengaruh dan nasehat Gamaliel saat itu sangat dipertimbangkan oleh kelompok Saduki dan Farisi sehingga mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang dinilai gegabah.²² Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa Gamaliel adalah ahli Taurat yang memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan ahli Taurat pada umumnya.

Saulus

Saulus berasal dari keluarga Yahudi yang taat dan menjadi bagian dari gerakan Farisi (Flp 3:5; band. Gal 1:14). Keluarganya tampak jelas mampu melacak garis keturunan mereka pada suku Benyamin. Pernyataan bahwa ia adalah “orang Ibrani asli” menyiratkan bahwa orang tuanya membesarkan dia dalam bahasa Ibrani dan Aram. Hal itu juga menyiratkan bahwa keluarganya berpaut pada gaya hidup Yahudi secara ketat, yang diatur dengan ketentuan hukum Taurat, dan menghindari sebanyak mungkin percampuran dengan kebiasaan bangsa-bangsa lain dan memelihara hubungan dengan komuniatas Yahudi di

¹⁹Browning, *Kamus Alkitab*, 290

²⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri Life Application Studi Bible* (Malang: Gandum Mas, 2014), 2154

²¹Ibid., 114

²²Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 419

Palestina.²³ Lukas Adi S meyakinkan para pembacanya bahwa Saulus ini adalah seorang Yahudi yang menjadi pengikut golongan Farisi garis keras (Kis. 22:3; Gal 1:14) dan mendapatkan kesempatan belajar dibawah pimpinan Rabbi Gamaliel I yang dikenal sebagai guru utama sekolah Hilel (Kis. 22:3).²⁴

Bagi Penulis yang menarik adalah perubahan hidup Saulus ini, meskipun Saulus menjadi pemimpin gerakan garis keras saat itu yang sangat mengancam eksistensi murid Tuhan, namun sejak pertemuannya dengan Yesus di jalan menuju Damsyik perubahan hidupnya sangat signifikan. Dari seorang musuh Tuhan menjadi murid Tuhan yang sangat prosuktif baik dalam pelayanannya maupun dalam surat-surat pastoralnya pada jemaat yang didirikan yang masih berdampak dan bermanfaat bagi pengajaran ke kristenan saat ini.

Penerapan bagi Kehidupan Masa Kini

Dengan membaca pemaparan tentang eksistensi dan kiprah para ahli Taurat dapat ditarik hikmahnya sebagai sebuah catatan yang dapat diterapkan pada kehidupan para pimpinan jemaat dan juga kekristenan masa kini, bahwa setiap orang yang telah menerima anugerah keselamatan dalam Tuhan Yesus haruslah memiliki komitmen melayani sebagai sebuah panggilan dan kehormatan. Mengapa demikian karena panggilan Tuhan terhadap kita orang berdosa dan dijadikan sebagai orang percaya adalah sebuah hal yang sangat mulia. Untuk itu tugas kita adalah menjaga panggilan itu agar tetap ada sampai akhir hidup kita demikian juga kehidupan kita harus diisi dengan hal-hal yang memuliakan Tuhan termasuk panggilan pelayanan kita dengan jalan menjaganya melalui integritas, dedikasi, loyalitas dan karakter yang baik. Jangan sampai ketika panggilan kita sebagai pelayan di bidang pengembalaan dan pengajaran sedang ada dalam keadaan baik, maka kita menjadi sombong bahkan mencoba mencuri kemuliaan Tuhan dengan memanfaatkan posisi kita untuk mencari popularitas dan keuntungan pribadi, sementara di pihak lain kita tidak bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu akan mengulang kesalahan pada ahli Taurat di jaman akhir ini. Maka integritas, loyalitas, dedikasi, dan karakter kita harus semakin meningkat sesuai dengan pertumbuhan iman dan pengetahuan kita.

KESIMPULAN

Ahli Taurat merupakan salah kelompok masyarakat Yahudi yang terhormat karena tugas dan perannya dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai asli Yudaisme. Peranan yang utama adalah sebagai penyalin, penafsir dan pengajar Taurat yang Allah berikan pada masyarakat Yahudi melalui hambaNya Musa. Dalam perjalanan waktu karena ambisi dan pengaruh situasi politis para ada sebagian ahli Taurat mulai tidak lagi fokus pada tugas utamanya dan mulai mencampur adukan antara tugas dan ambisi untuk memerintah sehingga munculah kelompok baru yang bernama Farisi. Antara ahli Taurat dan Farisi ini pada akhirnya banyak membuat pengajaran yang sangat bertentangan dengan praktek hidup keseharian.

²³Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 26

²⁴Lukas Adi S, *Smart Book of Christianity* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 159

Tuhan Yesus menjadi salah satu pribadi Agung dan Guru Sejati yang sering mengkritik dan mengecam para Ahli Taurat dan orang Farisi, karena Yesus melihat adanya disparitas antara pengajaran para ahli Taurat dan orang Farisi yang jauh berbeda. Namun demikian ada juga ahli Taurat yang tergabung sebagai kelompok Farisi yaitu Nikodemus, Gamaliel, Saulus yang memberikan teladan yang baik dalam akhir hidup mereka. Penerapannya bagi kita adalah bahwa kita harus menjadi orang-orang percaya yang tidak hanya fasih atau pandai dalam hal pengetahuan kita akan pengetahuan Teologi tetapi kita juga harus mampu mengaplikasikan ajaran itu dengan tepat dan benar sehingga dapat menjadi berkat dan saksi Tuhan Yesus Kristus.

REFERENSI

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- Jagersma, H. *Dari Alexander Agung Sampai Bar Kokhba*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Ahli%20Taurat>,
- Hutapea, Nikson. <https://www.facebook.com/nekson.simanjuntak/posts/yesus-mengecam-ahli-ahli-taurat-dan-farisi-serta-meratapi-yerusalemselamat-pagi-/928687197203347/>,
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri Life Application Studi Bible*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014
- Nggades, Deky Hidnas Yan. *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Pardede, Pontas. *Masa Antar*, Surakarta: Penerbit INTHEOS, 1993
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, Malang: Gandum Mas, 2008
- S, Lukas Adi. *Smart Book of Christianity*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014
- Scumann, Olaf Herbert. *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama 3*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 201
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, Malang : Penerbit Gandum Mas, 2009
- Tilly, Michael dan Wolfgang Zwiemel, *Religionsgeschichte Israels Von der Vorzeit bis zu den Anfängen des Christentums*, Darmstadt : WBG, 2 Aufl, 2015
- Vriezen, Th.C. *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wahono, S. Wismoadi. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempejari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Wahyu, Rita. <http://www.sarapanpagi.org/taurat-vt320.html#p52420>.